

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah*

a. Pengajian

1) Pengertian Pengajian

Pengajian diambil dari kata kerja ‘mengaji’ yang berarti mempelajari ilmu agama melalui orang yang ahli akan agama. cara mengaji pada umumnya dilakukan secara kelompok, sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan suatu majelis non formal yang tujuannya mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian biasanya diselenggarakan di rumah atau masjid, dalam sebuah pengajian umumnya terdiri dari beberapa golongan seperti golongan anak-anak, atau golongan remaja, serta dari golongan orang dewasa, proses pelaksanaan pembelajarannya pun dilaksanakan secara berjenjang. Dimulai pada usia sekitar lima tahun dengan sistem pembelajaran metode menghafalkan surat pendek dalam Al-Qur’an, selanjutnya yaitu belajar membaca huruf Arab yang diteruskan secara bertahap dengan belajar membaca Al-Qur’an, setelah dianggap lancar dan benar dalam membaca Al-Qur’an, maka pengajian dilanjutkan ke tingkat berikutnya, yaitu belajar membaca serta menerjemahkan buku-buku Islam klasik elementer yang ditulis dalam Bahasa Arab.¹

Akan tetapi penyebutan istilah pengajian saat ini lebih sering dipakai dalam penyebutan tempat kumpulan orang yang melakukan aktivitas keagamaan. Lebih khususnya, pengajian yaitu majelis ilmu non formal yang mempelajari, serta membahas berbagai materi-materi tentang ilmu keagamaan Islam, yang mana pada umumnya

¹ Alfisyah, ”Pengajian dan Tranformasi Sosiokultural dalam masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1, (2009): 76.

memakai metode ceramah.² Pengajian dengan metode ceramah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan atau tabligh, yang mana di suatu pengajian itu sendiri tidak bisa terlepas dari usaha penyampaian kajian-kajian Islami yang tujuan utamanya yaitu mengajak, serta membina umat manusia agar selalu berada di jalan agama Islam yang baik dan benar sesuai ajaran syariat Islam, sehingga dapat terbentuknya sebuah kedamaian dan kebahagiaan di dunia serta akhiratnya. Pengajian tidak semata hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri, atau siswa tetapi pengajian bisa juga diikuti oleh masyarakat serta untuk semua kalangan. Umumnya, di dalam sebuah pengajian membahas tentang ajaran-ajaran Islam serta penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan ajaran Islam lainnya.³

Oleh sebab itu bagi umat muslim, pengajian merupakan suatu sarana kebutuhan rohani dalam diri seseorang sehingga bisa mempelajari ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar serta terciptanya keseimbangan antara dua kebutuhan baik rohani dan jasmani, pengajian juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkomunikasi, dan tanya Jawab baik seputar urusan akhirat ataupun dunia. Selain itu, pengajian juga bisa sebagai sarana untuk silaturahmi dengan sesama muslim lainnya.⁴

Jadi menurut penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajian yaitu sebuah sarana atau media pengajaran yang membahas tentang sebuah ilmu keagamaan dan biasanya bertemakan tentang ilmu-ilmu Islam, yang pengajarannya memakai metode ceramah serta

² Alfisyah, "Pengajian dan Tranformasi Sosiokultural dalam masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1, (2009): 77.

³ Elva Oktavia, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Istinarah* 1, no. 2, (2019): 67.

⁴ Elva Oktavia, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Istinarah* 1, no. 2, (2019): 67.

pelaksanaannya bertujuan untuk mengajak, membina, dan membimbing masyarakat agar selalu ingat kepada Allah, serta mengetahui mana hal-hal yang dilarang-Nya.

2) Tahapan Pengajian

Sedangkan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai maka harus melalui beberapa tahapan, yaitu:

a) Perencanaan Pengajian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan penerapan yang berpokok dari apa yang telah dikonsepsikan atau direncanakan dalam proses pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik atau ustadz.⁵

Melakukan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting baik itu dalam bentuk pengajian, sebab mempersiapkan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan ataupun mempersiapkan peserta didik atau para jamaah untuk belajar. Hal ini sangat urgen sebagaimana halnya menyiapkan lahan tanah untuk ditanam benih.⁶

b) Pelaksanaan Pengajian

Penerapan pendidikan ialah implementasi yang berasal dari apa yang sudah direncanakan dalam proses pendidikan yang sudah dibuat oleh pendidik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran terdapat tiga tahapan utama yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan(muqodimah)

Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru harus mewujudkan peserta didik atau jamaah agar terbiasa dengan sikap siap menerima dalam proses kegiatan pembelajaran, selain itu

⁵ Hardi Tambunan dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 12.

⁶ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2015),31.

guru harus memiliki daya tarik atau kemampuan dalam mengkondisikan suasana pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.⁷

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, ustadz atau kiai diharapkan untuk mengupayakan memahami bentuk akan penguasaan materi pembelajaran yang akan di kaji, dan memiliki kemampuan, serta mengetahui cara pendekatan atau media pembelajaran mana yang akan dipakai sesuai dengan karakteristik dari peserta didik (jamaah), pembelajaran, isi dan dari kesimpulan dari pembahasan materi.⁸

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup ialah aktivitas akhir dari rangkaian proses pendidikan yang bertujuan buat membagikan cerminan kepada siswa tentang apa yang sudah dipelajarinya, buat mengenali prestasi belajar siswa, serta buat mengenali tolak ukur dari guru menimpa tingkatan keahlian dalam pendidikan. mengantarkan pendidikan.⁹

b. Kitab Kuning

1) Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan suatu istilah khusus yang dipakai untuk sebuah karya tulis dalam bidang keagamaan serta penulisannya memakai huruf Arab, sebutan ini yang membedakan kitab kuning dengan karya tulis umum yang mana dalam umumnya ditulis dengan huruf selain Arab sedangkan kitab kuning memakai huruf dengan

⁷ Hardi Tambunan dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 12

⁸ Haudi, *Stratrgi Pembelajaran* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 11.

⁹ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogjakarta: CV Budi Utama, 2018),20.

penulisan Arab.¹⁰ Dari sisi lain penyebutan kitab kuning disebabkan Indonesia zaman dahulu belum ada penerangan lampu, serta masih memakai penerangan tradisional, seperti gemblok, ceplik, petromak. Dan dengan warna kitab yang kuning tersebut bisa mempermudah dan lebih terlihat jelas.¹¹

Kitab kuning sering juga disebut kitab gundul sebab tidak mempunyai harakat atau tanda baca baik berupa fathah, kasrah, dhammah dan sukun sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan.¹² Adapun sebab lainnya karena umur kertas yang kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebabkan karena dahulu lilin dan lampunya masih berwarna kuning bukan bercahaya putih seperti saat ini, maka walaupun kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga dengan pewarnaan kitab yang kuning penggunaannya lebih ekonomis dan meringankan ongkos secara masa.¹³

Dan hal tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan dan menjadi identitas sekagus karakter fisik dari kitab kuning. Kitab kuning di cetak dengan kertas kuning khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan proses penataan penjilidannya menggunakan sistem korasan, berupa lampiran-lampiran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membaca serta pemaknaan gandulnya, tidak perlu

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,2011), 93.

¹¹ Muhammad Miftakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7,no.2 (2018): 126.

¹² Bisri Abdul Karim, *strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Subkultul Pondok Peantren Indonesia*,Makasar,Lpp Unismuh Makasar,2019,17.

¹³ Bisri Abdul Karim, *strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Subkultul Pondok Peantren Indonesia*,(Makasar,Lpp Unismuh Makasar,2019),17.

mengambil seluruh lembaran kitab. Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisikan *matan* dan *syarakh* untuk bagian *matan* diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian *syarakh* diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks Bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong (*jenggotan*), di bawah teks Arabnya dicetak tebal (terjemahan disela-sela baris). Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda teks Arab *matan* dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab kuning yaitu sebuah karya ilmiah yang membahas tentang sebuah keagamaan yang tidak memiliki tanda baca baik berupa harakat, dhammah, sukun dan lain-lain yang umumnya dicetak dikertas kuning, proses penataan penjilidannya menggunakan sistem korasan, berbentuk lampiran yang terpisah-pisah sehingga mempermudah saat pembacaan serta pemaknaannya tidak perlu mengambil seluruh lembaran kitab.

2) Sejarah Kitab Kuning

Dalam keilmuan Islam khususnya dikalangan pesantren, kitab kuning bukanlah sebuah hal yang asing lagi di Indonesia sendiri kitab kuning sering disebut kitab klasik. Kitab kuning memiliki ciri khas memakai tulisan Arab sebagai produk pemikiran para ulama pada terdahulu yang kini oleh ulama Asia penerjemahannya memakai bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan dari asal

¹⁴ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", *Jurnal At-Tadid*, 1, no.2(2012): 232.

para ulama penerjemah. Sudah menjadi identitas umum, di banyak pesantren tentang pemakaian kitab kuning sebagai kurikulum di pondok pesantren. Sehingga hal tersebut membuat banyak santri yang lulus dari pondok pesantren pandai dalam membaca kitab kuning.¹⁵

Pembelajaran kitab kuning di Indonesia sendiri cenderung lebih banyak ulama pengarang kitab bermazhabkan syafi'iyah, dan hal tersebut juga yang menyebabkan pembelajaran kitab kuning yang sering diajarkan oleh para kiai di pesantren karena sesuai dengan kebanyakan muslim di Indonesia bermazhab Syafi'i. Adapun tujuan dari pembelajaran kitab kuning adalah agar santri dapat mempermudah pendalaman suatu ilmu keagamaan, dan mendidik para santri atau siswa menjadi penerus para ulama di masa depan.¹⁶

Di pesantren pembelajaran kitab kuning tidak bisa terlepas akan ilmu alat yang bisa mempermudah para santri dalam menyempurnakan dan memahami kitab kuning. Agar bisa memahami kitab kuning para santri biasanya mempelajari banyak cabang ilmu lain dengan tujuan agar para santri pandai dalam memaknai memahami isi dari kitab kuning mempelajari hal tersebut bisa melalui ilmu-ilmu alat yang mana pada dasarnya mencakup beberapa cabang bahasa Arab tradisional seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Manthiq, dan lain-lain.¹⁷

3) Ragam Kitab Kuning

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dibagi menjadi dua macam, yaitu:

¹⁵ Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning:membangun Sebuah Apresiasi Kritis," *Ansiru Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1, (2018): 7.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87.

- a) Kitab kuning berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos seperti *syarah*, tafsir, hadist, dan sebagainya.
- b) Kitab kuning yang materinya berbentuk kaedah-kaedah seperti *ushull fiqh*, *mustalahul hadist*.

Sedangkan dari segi kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- a) Kitab kuning yang membuat rujukan baru yang belum pernah di publikasikan, diterbitkan, dan dikemukakan, oleh penulis-penulis sebelumnya seperti kitab ar-*Risalah* (tentang ushul fiqh) karya Imam Syafi'i, teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Washil bin `Ata, Abu Hasan al-Asy`ari dan sebagainya.
- b) Kitab kuning yang penterbitannya untuk menyempurnakan terhadap karya-karya yang dahulu, seperti kitab *Nahwu* karya Sibawaihi. (137-177 H), yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali.
- c) Kitab kuning yang berisikan mengomentari atau syarah terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberi komentar terhadap *Sahih al-Bukhari*.
- d) Kitab kuning yang meringkas karya yang penjelasannya masih umum untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat, seperti *al-Fiyah bin Malik* (tentang nahwu) karya Ibnu Aqil.
- e) Kitab kuning yang berisi pengambilan dari poin inti, dan mengutip dari berbagai kitab lain seperti *Ulum al-Qur`an*.
- f) Kitab kuning yang isinya memperbaharui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Ghazali.
- g) Kitab kuning yang berisikan sanggahan dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada,

seperti *Mi`yar al-Ilmi* (buku yang meluruskan kaedah logika yang telah ada) karya Imam Ghazali.¹⁸

4) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a) Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* merupakan cara pembelajaran penyampaian kitab dimana seorang kiai, atau ustadz membaca sekaligus menjelaskan isi dari kitab, sedangkan santri menyimak, memaknai, dan mencoba memahami apa yang dijelaskan dan diterangkan oleh kiai atau ustadznya.¹⁹

b) Metode *sorogan*

Sorogan berasal dari kata bahasa Jawa yaitu *sorog* yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai atau ustadznya. Metode *sorogan* menempatkan santri sebagai yang membaca kitab sedangkan guru menyimaknya. Dalam metode *sorogan*, santri digilir secara perorangan menghadap kepada ustadz dan mereka membacanya. Metode ini hampir sama dengan metode *bandongan*, namun *sorogan* kebalikan dari *bandongan* yang mana santri membaca, menterjemah, dan menjelaskan kitab sementara ustadz menyimak dan menegur santri tersebut jika ada yang salah baik dalam penggunaan tata bahasa, kosakata, *nahwu*, dan *shorof*, Karena hal tersebut bisa mempengaruhi arti yang ada pada makna setiap kata yang ada dalam kitab. Dengan metode ini kiai atau ustadz dapat mengetahui dengan pasti kemampuan setiap santrinya.²⁰

¹⁸ Indra Syahputra dan Diyan Yusi, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 650-651.

¹⁹ Nurul Hanani, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita* 15, no. 2 (2017): 15.

²⁰ Ainur Rohmah dan, Muhammad Muklas, "Aplikasi Metode Penerjemaahan Dan Pembelajaran Kitab Kuning," *Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10, no. 2 (2018): 95.

Akan tetapi metode tersebut merupakan bagian tersulit di banding dari sistem pendidikan pesantren lainnya sebab sistem sorogan mendorong pribadi santri akan kerajinan, kesabaran, ketaatan dan disiplin yang lebih.²¹

c) Metode diskusi (*Bahtsul wasail, munadzarah*)

Metode diskusi disebut sebagai jalan untuk memberi solusi dari suatu masalah terkhususnya masalah keagamaan yang memerlukan beberapa argumen jawaban sebagai pemecah masalah, dan yang jawabannya harus yang paling mendekati kebenaran serta harus dengan pegangan baik berupa dari pendapat ulama, atau bersumber dari kitab yang shahih, dalam proses metode ini. Di dalam forum munadharah ini, para santri biasanya mulai dari usia jenjang menengah serta membahas atau mendiskusikan suatu studi kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya dengan menggunakan ilmu-ilmu baik ilmu fiqh dan kitab-kitab lainnya yang sanadnya sudah terbukti jelas akan keshahihannya. Dari pembelajaran metode ini pada dasarnya para santri tidak hanya belajar diskusi saja, namun di dalam forum tersebut para santri juga bisa mengambil pembelajaran akan hal berdemokrasi dengan cara menghargai pendapat, dan sanggahan yang muncul saat forum diskusi berlangsung.²²

d) Metode hafalan

Metode hafalan yaitu aktifitas pembelajaran santri melalui menghafalkan sejumlah kata-kata mufrodat, kalimat, atau

²¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

²² Nurul Hanani, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita* 15, no. 2, (2017): 17.

kaidah yang dibawah pantauan serta bimbingan dari ustadz atau kiainya. Para santrinya memiliki tugas untuk menghafal apa yang disuruh oleh ustadznya kemudian dihafalkan kepada ustadznya tersebut baik dilakukan secara periodik atau insidental sesuai dengan arahan dari ustadznya.²³

e) Metode Amsilati

Metode ini gabungan dari metode hafalan, metode ini bisa di katakan sebagai rumus cepat dalam memahami kitab dan Al-Qur'an, dalam metode ini kebanyakannya menggunakan contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode tersebut para siswa atau santri akan menjadi semangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dan bisa dicerna sesuai kemampuan santri. Dalam metode amsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amsilati terletak pada nadzoman yang mana dengan metode ini, bisa mempermudah santri dalam memahami contoh-contoh yang diambil dari ayat Al-Qur'an langsung.²⁴

f) Metode Karya Ilmiah

Selain metode amsilati, proses pembelajaran kitab kuning bisa juga melalui penulisan karya ilmiah, metode ini sekurang-kurangnya dengan cara menulis rangkuman atau ikhtisar akan *topic* dan materi inti yang ada dalam kitab kuning. Metode karya ilmiah bertujuan agar ustadz mengetahui sampai mana santri bisa memahami materi-materi yang disajikan dan sebagai pendorong minat

²³ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003) : 100.

²⁴ Nurul Hanani, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita* 15,no. 2, (2017): 18.

bagi santri dalam membaca dan memahami kitab yang diajarkan maupun kitab yang lain dalam keilmuan yang sejenis.²⁵

g) Metode Evaluasi

Metode evaluasi adalah penilaian tugas, kewajiban, dan pekerjaan. metode ini dilaksanakan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, metode ini disebut *imtihan*, yaitu suatu pengujian santri melalui munaqasyah yang diuji oleh kiai atau ustadz.²⁶

h) Metode Lalaran

Metode lalaran yaitu metode dimana santri mengulang-ulang serta memahami apa yang dia dapat saat pembelaran materi kitab yang sudah-sudah dari kiai atau ustadznya baik itu dari metode *sorogan* atau *bandongan* dengan tujuan penguasaan dan penguatan materi.²⁷

i) Metode Riyadlah

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada mengolah batiniyah dalam rangka mencari serta mencapai kesucian hati para santri baik melalui bacaan-bacaan dzikir atau puasa-puasa sunah tertentu, dengan tujuan terbentuknya sikap religius, serta ada rasa dekat dengan Tuhan dalam diri para santri. Dan tentunya atas ijazah dan bimbingan serta pentunjuk kiainya.²⁸

²⁵ Sri Wahyuni dan, Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memaknai Kitab Kuning Di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1, (2017): 10.

²⁶ Sri Wahyuni dan, Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memaknai Kitab Kuning Di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1, (2017): 10.

²⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Intitute Jakarta, 2020), 34-35.

²⁸ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003) : 113.

j) Metode Muhawaroh atau Muhadasah

Metode muhawaroh yaitu suatu proses pemaham serta pembelajaran serta pemahaman Bahasa Arab dengan sistem latihan berbicara. Metode ini mengajarkan para santri dalam memahami sedikit demi sedikit kosakata-kosakata dan melafazkan di kegiatan serta aktifitas sehari-hari agar santri terbiasa dan lama-lama santri akan hafal banyak kosakata. Dalam metode ini ada beberapa pesantren memakai serta mewajibkan santri dengan kegiatan muhawaroh tersebut. Namun ada juga yang hanya sebatas mewajibkan pada waktu-waktu tertentu saja.²⁹

c. **Kitab *Al-Minah As-Saniyah***

1) Biografi penulis kitab *Al-Minah As-Saniyah*.

Abdul wahab Asy-Sya'rani lahir di desa Qalqasynadah pada tanggal 27 Ramadhan 898 H./ 1492 M . Nama lengkap beliau yaitu Abu Al-Mawahib Abd Abbas al-Wahab, bin Ahmad, bin Ali bin Ahmad, bin Ali, bin Dzbauga, bin Musa, bin Ahmad.³⁰ Abdul Wahab Asy-Sya'rani merupakan seorang Sufi yang berasal dari Mesir dan juga termasuk ahli fiqih Syafi'i. Adapun menurut keterangan lain menjelaskan beliau seorang ahli fiqih sebanding dengan Imam hanafi. Beliau juga termasuk bersilsilah keturunan dari sayidina Ali bin Abi Thalib melalui jalur Muhammad ibn al-Hanafiyyah, beliau merupakan generasi kesembilan belas setelah Ali bin Abi Thalib. Kedua orang tua beliau meninggal saat usia sepuluh tahun, saat orang tuanya meninggal tanggung jawab beralih pada kakaknya Syaikh Abd al- Qadir, serta beliau juga keilmuan dari kakaknya.

²⁹ Indah Tjahjawulan,dkk, *Surauku,Santri,Pesantrenku* (Jakarta;Direktorat Sejarah Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 14.

³⁰ Subaidi, Abdul Wahab Asy- Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 41-42.

Beliau menghafal Al-Qur'an saat usia delapan tahun, ia juga menghafal *Matn Abi Syuja'*, kitab permulaan pelajaran fikih, dan *matn al-Ajrumiyyah*, kitab permulaan tata Bahasa Arab kitab tersebut dipelajarinya dari kakaknya, menggantikan ayahnya. Beliau pindah ke Madrasah Umm Khund pada usia tujuh belas tahun. Pada usia empat puluh tahun beliau pindah ke kampung halaman ayahnya Saqiyah Abi Sya'rah wilayah Manufiyah sebuah desa diwilayah Mesir. Dan sebutan al-Sya'rani berasal dari pengambilan nama kampung tersebut.³¹

Beliau juga belajar di kairo pada Syaikh-syaikh terbaik waktu itu diantaranya yaitu: Imam Jalaluddin as-Suyuti, Zakaria al-Ansari, Nasiruddin al-Luqani, ar-Ramli, as-Samnudi, Syaikh Nuruddin at-Tarabulisi, Syaikh Syihabuddin Asy-Syalabi, Syaikh Samsudin al-Qura al-Kabir ketiganya bermazhab Hanafi, Syaikh Ali al-Khawwas al-Barlisi yang menurut beliau dia buta huruf. Disana beliau juga mempelajari ilmu Fiqih, Tasaawuf, Ushul Fiqih, Hadist, Tafsir, dan bahasa. Beliau juga menghafal kitab *Minhaj* karya Imam Nawawi, *Alfiyah Ibn Malik*, *Taudih* dan *Qowaid* ibn Hisyam, *Jam'u al-jawami*, *Alfiyah al-Iraqi*, Ringkasan *Al-Miftah*, serta karya-karya Imam Syathibi. Beliau juga menghafal kitab *al-Raudah* (kitab yang membahas pendapat-pendapat dari mazhab Syafi'i) serta mempelajari tiga mazhab besar lainnya. Saat beliau belajar dengan Imam Zakaria Al-Ansari beliau mempelajari kitab Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, diantaranya kitab *Raud*, *Minhaj*, *Tafsir Al-Qur'an al-azim* karya Imam Baidawi, *Hasyiah Tibi* terhadap *Tafsir alkasyaf*, *Hasyiah Jalaluddin as-*

³¹ Fikriansyah, "Materi Pendidikan Akhlak Terpuji Kitab *Al-Minah Al-Syaniyyah* Karangan Syaikh Abdul Wahab Al-Sya'rani," *Jurnal Idrak* 1, no 2 (2019), 87.

Suyuti, Jam'u al-Jawami, Fath al-Bari Syarah Bukhari oleh Imam Kirmani.³²

- 2) Karya-Karya Abdul Wahab Asy-Sya'rani
 - a) *Al- Mizan al- Kubra*, terdapat dua jilid, *maktabah dar al-Kutub al- arabiyah*, Indonesia. Kitab tersebut membahas tentang soal fiqih, dan hukum-hukum Islam terkhusus membahas ajaran keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b) *Lataf al-Minan wa al-Akhlak* dalam kitab ini membahas tentang diskusi soal pendidikan tasawuf dan pendidikan akhlak budi pekerti.
 - c) *Lawaqikhi al-Anwar al-Qudsiyyah Fi Bayani al-Uhud al- Muhammadiyah*, cetakan1, tahun 1998 M. *Bairut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah*, membahas tentang bagaimana cara mendekakan diri kepada Allah melalui bimbingan guru mursyid.
 - d) *Al-Anwar al-Qudsiyah Fi Ma'rifatias-Sifiyyah*, cetakkan 1, tahun 1992 M. *Bairut al Maktabah al-Ilmiyah*, kitab ini membahas tentang relasi guru, dan murid, termasuk adab murid kepada guru,dan pembahasan sufi secara mendalam, yaitu pembahasan taubat, sabar, qona'ah, zuhud, tawakal, sukur, ridla, serta ta'awun.
 - e) *Al-Kibrit al- Ahmar fi Bayani as- Syikh al-Akbar*, cetakan 1,tahun 1998 M. Beirut, Dar al-Kotob al- Ilmiyah. Banyak membahas tentang tasawuf kesufian.
 - f) *Al- Yawaqit wa al-Jawahir Fi Bayani 'Akoidi al- Akabir'* cetakan akhir, tahun 1959 *Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustofa al-Halibi wa Auladihi*.
 - g) *Al-Jawahir wa al-Durar* cetakan 1 tahun 1998, *al- Maktabah al- Azhariyah*.

³² Ahmad Qorib, Pluralitas Kebenaran: Ijtihad: Telaah Terhadap Model Perbandingan Mazhab Fikih Versi Imam Sya'rani (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008), 14-15.

h) *Al-Minah as-Saniyyah*, membahas tentang tata cara ibadah dengan tasawuf, serta cara mendekatkan diri kepada Allah.³³

3) Isi kitab *Al-Minah As-Saniyyah*

Kitab *Al-Minah As-Saniyyah* adalah salah satu kitab yang ditulis oleh seorang ulama' besar yaitu Syaikh Abd Al-Wahhab As-Sya'roni (973 H) sebagai ulasan, atau kritikan dari sebuah kitab Qomi'uth- Thughyan karya dari Syaikh Ishaq Ibrahim al-Matbuliy (877 H).³⁴ Kitab ini merupakan yang menjelaskan tentang pesan atau wasiat Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat Ali Bin Abi Thalib dimana dalam Kitab ini menerangkan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang *salik* (orang yang sedang menempuh jalan spiritual atau jalan sufisme Islam dalam rangka mensucikan jiwa serta perilakunya). Dalam penulisan kitab ini penggunaan gaya bahasa yang sangat jelas dan mudah untuk difahami, kitab ini juga menyebutkan beberapa pendapat ulama salaf dari masa klasik, selain itu ada juga beberapa hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dicantumkan sebagai argumen dalam pendukung materi-materi serta teori-teori yang terdapat dalam kitab ini, hal tersebut bertujuan sebagai rangka mempermudah pembaca dalam memahami inti tujuan dari kitab *Al-Minah As-Saniyyah* ini.³⁵

Dalam kitab *Al-Minah As-Saniyyah* terdapat 19 pembahasan dimana dalam Setiap pokok pembahasan yang ada dalam kitab *Al-Minah As-Saniyyah* mengajak kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Diantara pokok pembahasan yang terdapat dalam kitab *Al-Minah As-Saniyyah* adalah tentang bagaimana cara bertaubat dengan benar,

³³ Subaidi, Abdul Wahab Asy- Sya'roni: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 41-42.

³⁴ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021, 3.

³⁵ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021,3.

menundukan hawa nafsu, serta tidak melupakan berdzikir dan memperbanyak istighfar, dan masih banyak lagi.³⁶

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi religius berasal dari bahasa Latin yaitu *religio*. Sedangkan secara terminologi religius ialah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhan-Nya.³⁷ Menurut Islam religius ialah melaksanakan agama secara menyeluruh serta keberagaman seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya.³⁸

Menurut McDaniel & Burnett, religiusitas yaitu sebuah keyakinan terhadap Tuhan serta memiliki komitmen untuk mengikuti aturan ajaran yang telah diperintah-Nya. Religiusitas bisa diartikan sebagai kepercayaan, aktivitas ritual, gaya hidup serta mengandung sebuah arti dalam keberlangsungan kehidupan seseorang dan mengantarkannya kepada nilai-nilai tertinggi maupun nilai-nilai suci. Menurut Harun Nasution *religious* berakar dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.³⁹

Religiusitas pada umumnya bersifat individual tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal tersebut mendorong

³⁶ Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Al-Minahas As-Saniyyah, (Al-Haramain)*

³⁷ Fikria Najtama, "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan", *Jurnal Studi Islam* 9 no. 2, (2017): 423-424.

³⁸ Ovi Munawaroh dan Hiya Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: UNWAHAS PRESS, 2019), 5.

³⁹ Ovi Munawaroh dan Hiya Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: UNWAHAS PRESS, 2019), 4.

seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang diikutinya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang jadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama.⁴⁰

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas yaitu rasa cinta serta keimanan seseorang kepada Tuhan, dan meyakini terhadap adanya Allah sebagai Sang pencipta, serta meyakini bahwa seseorang tersebut makhluk yang lemah, dan merasa bahwa terciptanya dirinya hanya untuk menyembah-Nya, dan sebagai pengakuan akan hal tersebut maka seseorang tersebut melakukan dengan cara beriman, serta beribadah dengan cara yang sempurna, ikhlas, dan seistikomah mungkin.

⁴⁰ Muhammad Ilham, Firdaus, *Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen pada Swalayan AL- Baik Kota Tanjungpinang*, (Bintan: Stain Sultan Abdurrohman Press, 2019), 26-27.

⁴¹ Ovi Munawaroh dan Hiya Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: UNWAHAS PRESS, 2019), 5.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu:

- 1) Dimensi ideologi ideologi, keyakinan atau keimanan(aspek iman) yaitu dimensi dari keberagamaan yang berhubungan dengan apa yang harus dipercayai atau diimani contoh percaya akan adanya Tuhan yang sebagai pencipta dirinya,percaya akan adanya malaikat, percaya adanya surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar.⁴² Iman merupakan alat rohani untuk mengakui kekuasaan, tunduk, serta berbakti kepada Allah, menjalankan apa yang yang perintah dan menjahui larangan-larangan-Nya.⁴³ Seorang muslim bisa dikatakan mempunyai rasa keyakinan, keimanan, tentang ketauhidan yang benar dan baik jika pada dalam dirinya sudah tertanam kokoh fondasi keimanan-keimanan dalam diri serta kehidupan ibadahnya saat sehari-hari, dimana hal tersebut bisa mempengaruhi, serta membentuk religiusitas dalam dirinya. Adapun salah satu tolak ukur dalam fondasi keyakinan atau keimanan seseorang yaitu dari keyakinan serta ketaatannya dalam memahai serta menjalankan rukun-rukun iman, dimana dalam Islam itu sendiri rukun iman ada enam antara lain yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat, serta Iman kepada Qada, dan Qadar Allah.⁴⁴
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama, yaitu dimensi keberagaman yang berhubungan dengan

⁴² Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 86-87.

⁴³ Kusumo Pradoto, *Panduan Hidup Manusia: Berdasarkan Ilmu, Iman, Amal, dan Takwa*, Semarang, Aneka Ilmu, 30

⁴⁴ Sangkot Sirait, *Iman di tengah dinamika budaya: Ekspresi misi dan fungsi agama di tengah pluralitas*, program studi MPI fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 2017, 4.

sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan serta peraturan dalam agama tersebut, seperti halnya tata cara beribadah, berpuasa, shalat, zakat, pembaptisan, pengakuan dosa, menjalankan peribadatan atau ritual-ritual khusus yang dilaksanakan pada hari-hari suci, atau pada hari raya.⁴⁵

Menurut pandangan keagamaan Islam ibadah yaitu rasa kepatuhan, ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah selaku sang pencipta alam semesta. Ibadah mencakup semua perkara dan bentuk kegiatan manusia yang dilakukan dengan dasar tujuan pelaksanaannya diniatkan untuk mengabdikan, dan penghambaan hanya kepada Allah.⁴⁶

Ibadah merupakan sebuah kebutuhan bagi kaum muslim, seperti halnya kebutuhan akan makan, minum, ibadah juga merupakan sebuah kebutuhan batiniah bagi kaum muslim. Jika kebutuhan dalam ibadah dilalaikan maka akan merasa kegelisahan serta kegersangan, kesengsaraan dalam jiwa serta membuat melemahnya keimanan atau tauhid.⁴⁷

- 3) Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang diikutinya.⁴⁸

⁴⁵ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 86-87.

⁴⁶ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta, Deepublish, 2020, 5

⁴⁷ Abdullah F. Hasan, *Amalan-amalan saleh yang paling dicintai Allah: Amalan sehari-hari yang memiliki keutamaaan besar yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya*. Jakarta, Grasindo, 2016, 7.

⁴⁸ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 86-87.

- 5) Dimensi pengalaman, keberagamaan yang mengarah pada seluruh keterlibatan subjectif dan individual dengan hal-hal suci dari suatu agama. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh pelaku. Dalam Islam, hal tersebut banyak ditemukan kaum sufi, walaupun kemungkinan juga terjadi pada orang awam yang melakukan peribadatan secara konsisten.⁴⁹

3. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan dan taklim berarti pengajaran.⁵⁰ Menurut istilah, majelis taklim yaitu suatu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan suatu pengajian Islam.⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa majelis taklim yaitu suatu lembaga yang mengajarkan pendidikan non formal pada bidang agama Islam untuk orang dewasa yang diadakan satu minggu sekali dan bertempat di beberapa balai pertemuan.⁵²

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa majelis taklim yaitu suatu tempat, lembaga pendidikan, pelatihan, dengan untuk kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai tempat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan mengikuti majelis taklim, seseorang dapat mempelajari,

⁴⁹ Suhartani, *Religiusitas Kaum Profesional: Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Teori Dekonstruksi Derrida Di Kota Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI), 45.

⁵⁰ Erna Kasypiah, dkk, *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan*, (Banjarmasin: LK3 Lembaga Keislaman dan Kemasyarakatan), 12.

⁵¹ Heni ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020)*, 14.

⁵² Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 no.7, (2010), 56.

dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapat dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat.⁵³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis taklim yaitu suatu lembaga pendidikan non formal yang umumnya mengajarkan, serta membahas tentang ajaran agama Islam tanpa ada ikatan waktu dan biasanya pelaksanaannya satu minggu sekali.

b. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan menciptakan majelis taklim mungkin sangat bermacam-macam adapun tujuan adanya pengadaaan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- i. Tempat atau sarana pembelajaran suatu ilmu pendidikan Islam atau dakwah agama Islam.
 - ii. Sebagai sistem berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi yang mengutamakan dasar-dasar musyawarah untuk kesepakatan bersama serta kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tuntutan jemaah tersebut.
 - iii. Tempat membentuk akhlak dan kepribadian yang lebih baik.
 - iv. Tempat untuk meningkatkan serta menumbuhkan kemajuan baik Iptek dan Imtaq dalam diri para jemaah.
 - v. Sebagai swadaya menumbuhkan rasa tolong menolong bagi masyarakat Islam.⁵⁴
- c. Tujuan Pengajaran Majelis Taklim

Dalam sebuah majelis taklim pasti ada tujuan dan hasil yang ingin dicapai didalamnya disebuah kelompok maka sudah semestinya seorang ustad atau pengajar majlis taklim memiliki tujuan pengajaran. Adapun tujuan pengajaran majelis taklim antara lain adalah sebagai berikut:

⁵³ Heni ani Nuraeni, Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), 15.

⁵⁴ Sukri, dan Sulaiman Muhammad, *Majelis Taklim Dan Keluarga Sakinah: Pengalaman Majelis Taklim Kota Medan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 20.

- i. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- ii. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
- iii. Jamaah menjadi seorang muslim yang kaffah serta terhindar dari perilaku menyimpang.
- iv. Jamaah mampu melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari sesuai dengan kaidah-kaidah dan tata cara keagamaan secara baik.
- v. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi kepada sesama dengan secara baik dan benar.
- vi. Jamaah bisa meningkatkan serta membentuk taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- vii. Jamaah memiliki perilaku dan kepribadian yang berakhlakul karimah dan sebagainya.⁵⁵
- viii. Fungsi dan Peran Majelis Taklim

Fungsi dan peranan majelis taklim sangat membantu terutama bagi pendidikan Islam nonformal adapun fungsi dan peran majelis taklim adalah sebagai berikut:

- i. Membina dan mengembangkan ajaran Islam, serta membentuk kepribadian manusia yang bertaqwa dan beriman Kepada Allah.
- ii. Sebagai sarana tempat silaturahmi baik secara perorangan atau massal dalam suatu perkumplan tersebut.
- iii. Sebagai sarana dialog antara ulama, umara dan masyarakat.
- iv. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁵⁶
- v. Materi Majelis Taklim

⁵⁵ Heni ani Nuraeni, Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), 15-16.

⁵⁶ Sukri, dan Sulaiman Muhammad, *Majelis Taklim Dan Keluarga Sakinah: Pengalaman Majelis Taklim Kota Medan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 24.

Pada dasarnya dalam sebuah majelis taklim Materi di dalamnya berisikan, serta berhubungungan tentang ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fikih, hadist, akhlak, tarikh Islam, maupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

i. Tauhid

Tauhid merupakan suatu ilmu yang didalamnya mengajarkan serta membahas tentang keesaan Allah sebagai sang pencipta, sang penguasa serta yang mengatur seluruh alam raya.

ii. Tafsir

Tafsir merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kandungan-kandungan akan makna, hikmah, serta hukum ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an.

iii. Fikih

Fikih merupakan ilmu yang memiliki pembahasan materi tentang ibadah meliputi salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh, dan mubah.

iv. Hadist

Hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah Al-Qur'an.

v. Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan materi-materi yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

vi. Tarikh Islam

Tarikh Islam atau sejarah Islam merupakan suatu ilmu yang pembahasannya mengenai sejarah hidup para Nabi Allah dan para sahabat Nabi, terkhusus sahabat Nabi Muhammad Saw dimana ada pengambilan ibrah atau pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat baik dari aspek ajaran Islamnya, atau cerita perjalanan serta perjuangan hidupnya, yang saling keterkaitan ataupun dikaitkan dengan

agama,serta dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan Al-Quran dan hadist.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama, oleh Muhammad Adib Rosyidi tentang Implementasi Pengajian Kitab *Al-Hikam* Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo. sebagai tujuan usaha terbentuknya pribadi masyarakat sekitar pondok pesantren Subulus Salam, serta masyarakat pada umumnya, untuk semakin membenahi dan mengolah hati, supaya terwujudnya hamba yang baik di sisi Allah serta bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia. Kedua, proses pelaksanaan pengajian kitab *Al-Hikam* di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu setiap malam senin *legi*. Waktu pelaksanaan yaitu pukul 19.30-selesai. Pengajian dilaksanakan dengan model *bandongan*. Ketiga, Dimensi religiusitas akidah dari sudut pandang kitab *Al-Hikam* adalah bagai mana cara memahami, mematuhi serta mengasihi Allah. Dimensi akhlak dari sudut pandang *Al-Hikam* yaitu berusaha menjadi individu yang bermanfaat kepada antara sesama manusia dan makhluk lainnya. Keempat, Implementasi pengajian kitab *Al-Hikam* dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo tercermin dalam lima aspek yaitu kepercayaan terhadap rukun iman, melaksanakan perintah ibadah dalam kesehariannya, mengamalkan perilaku baik sesuai ajaran-ajaran agama, belajar ilmu pengetahuan dan memahami terhadap ajaran agama Islam, menghayati akan pengalaman-pengalaman tentang keagamaan.⁵⁸
2. Peneleitian kedua oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati tentang Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan

⁵⁷ Heni ani Nuraeni, Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), 20.

⁵⁸ Muhammad Adib Rosyidi, "Implementasi Pengajian Kitab *Al-Hikam* Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2020), 77.

Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang). Dalam penulisan ini ditemukan bahwa remaja yang ada di desa sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang kepercayaan serta keyakinan akan kebenaran agama Islam semakin bertambah, untuk hal ibadah remaja santri ada yang rajin dan ada yang belum sepenuhnya rajin, namun sikap saling tolong-menolong, membantu orang tua dan sesama teman sangat kental. Dengan demikian Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas agama remaja dan mendorong remaja untuk berperilaku ke arah yang lebih baik.⁵⁹

3. Penelitian ketiga oleh Ali Murthado Palupi tentang Pembelajaran Kitab *AL-Minah as-Saniyah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember, hasil temuan dalam penulisan tersebut adalah pertama, perencanaan pembelajaran kitab *Al-Minah as-Saniyah* di Pesantren kepel wuluhan jember memiliki perencanaan tetapi tidak tertulis secara detail seperti layaknya lembaga formal yang ada di sekolah atau instansi terkait. Kedua, pelaksanaan pembelajaran disana dilaksanakan malam hari setelah sholat isya'. Dan didalam pelaksanaannya terdapat 3 tahapan yaitu tahap awal meliputi pembacaan sholawat badar, membaca Al-Fatihah 3x, ucapan salam, berdo'a awal pembelajaran dan pertanyaan tentang materi dan cirikhasnya setiap selesai pembelajaran selalu membaca sholawat badar, Al-Fatihah sebanyak tiga kali. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam kitab *Al-Minah as-Saniyah* di pesantren Al Ittihad kepel ampel wuluhan Jember yaitu menggunakan jenis evaluasi diagnostik karena evaluasi dilakukan pada awal pembelajaran, tengah dan akhir pembelajaran dengan

⁵⁹Ayu Agustina Dwi Rahmawati, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang", (Skrpsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019), 12.

tujuan untuk mengetahui kemampuan serta kelebihan dan kekurangan santri.⁶⁰

4. Penelitian keempat oleh Annisa Fitriani tentang Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological well being*, temuan dalam penulisan ini adalah Religiusitas internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berhubungan dengan keyakinan akan ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun dalam perkataan yang kemudian diterapkan dalam perbuatan serta kepribadian sehari-hari. Sedangkan *Psychological well being* dalam penulisan ini yaitu perasaan subjektif dan penilaian seseorang terhadap dirinya atas pengalaman-pengalaman hidupnya di masa lalu yang mana membuat hidupnya sekarang lebih nyaman dan berubah, serta membuat diri menjadi pasrah dan takwaf terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, setelah dia berusaha untuk memperbaikinya. Sejalan dengan beberapa teori yang mengatakan bahwa ada keterkaitan antara religiusitas dengan *psychological well being*. Salah satunya teori dari Ellison (dalam Trankle,) yang memaparkan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa trauma dalam hidup.⁶¹

Dari beberapa penulisan tersebut terdapat persamaan dengan penulis teliti, penelitian pertama yaitu sama-sama meneliti tentang aspek religiusitas. Namun, terdapat hal yang berbeda yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Muhammad Adib Rosyidi memfokuskan penulisan pada Implementasi Pengajian Kitab *Al-Hikam* Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, sedangkan penulisan ini tentang Implementasi Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Dalam

⁶⁰ Ali Murthado Palupi, "Pembelajaran Kitab *AL-Minah as-Saniyah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020), 82.

⁶¹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological well being*", *Al-Adyan* 11, No.1 (2016), 22.

Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus.

Penelitian kedua juga terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang aspek religiusitas. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati memfokuskan penelitian pada Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang), sedangkan penelitian ini tentang Implementasi Pengajaran Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Dalam Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus.

Penelitian ketiga terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Ali Murthado Palupi memfokuskan penelitian pada Pembelajaran Kitab *AL-Minah as-Saniyah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember, sedangkan penelitian ini tentang Implementasi Pengajaran Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Dalam Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus.

Penelitian keempat juga terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang religiusitas. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam jurnal yang disusun Annisa Fitriani memfokuskan pada Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological well being*. sedangkan penulisan ini tentang Implementasi Pengajaran Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Dalam Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus.

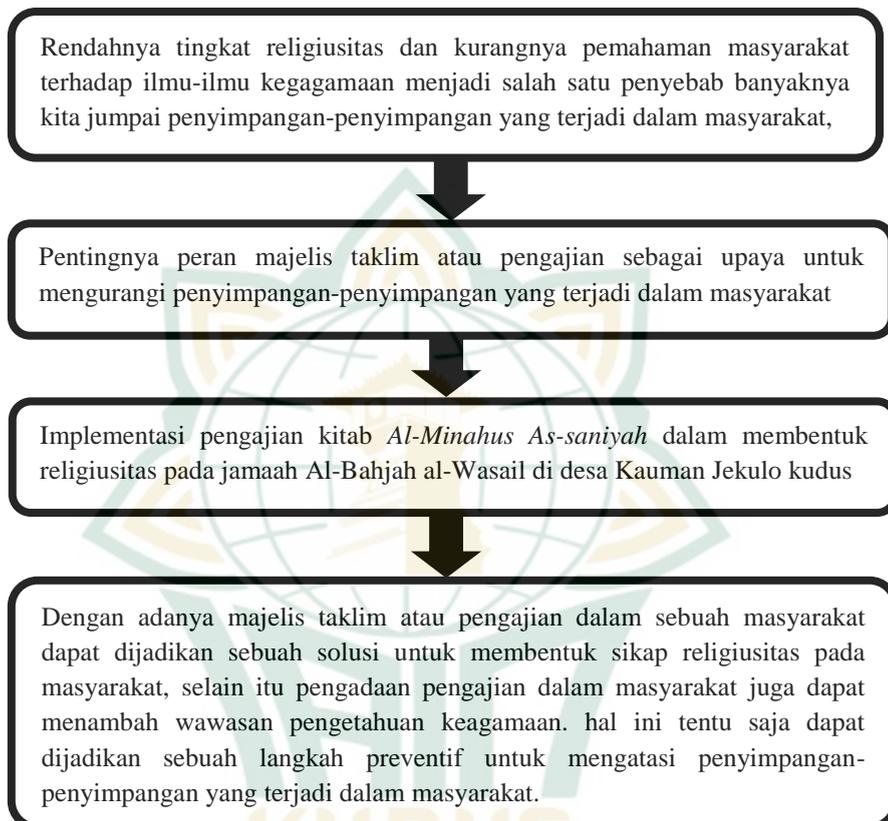
Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan penelitian terdahulu pertama, kedua dan keempat bahwa ada persamaan dengan judul penelitian tentang implementasi pengajaran kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas pada jamaah al-bahjah al-wasail di desa Kauman Jekulo Kudus, yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan religiusitas pada individu, dari hasil adanya pengajaran kitab, serta adanya sebuah Majelis Taklim. Sedangkan pada penelitian ketiga sama-sama memfokuskan pada kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Adapun dari keempat

penulisan di atas belum ada yang membahas tentang implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas.

C. Kerangka Berfikir

Di zaman yang semakin maju ini sering kali kita menemui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, penyimpangan tersebut pun tidak hanya dilakukan oleh para remaja, namun tak sedikit kalangan orang tua yang berperilaku menyimpang, seperti halnya mencuri, berjudi, minum minuman keras dan lain sebagainya. Selain itu bisa juga disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna, penyimpangan-penyimpangan tersebut juga merupakan akibat dari rendahnya tingkat religiusitas dan pemahaman ilmu keagamaan.

Pengadaan majelis taklim atau pengajian dalam sebuah masyarakat dapat dijadikan sebuah solusi dan sebagai langkah preventif terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya majelis taklim masyarakat akan lebih mengenal agama, mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Hasil dari pembelajaran dalam majelis taklim inilah yang akan membentengi diri masyarakat agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu dengan adanya majelis taklim dapat meningkatkan tingkat keimanan dan keilmuan agama dalam masyarakat.



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir